

## 'ABD AL-ḤAMĪD AL-FARĀHĪ DAN SUMBER-SUMBER SEKUNDER DALAM TAFSIR BERBASIS SURAT

---

Abdul Jalil

Staf Pengajar STAI Al-Hikmah 2, Benda, Sirampog, Brebes

Email: abduljalil.muhammad81@gmail.com

---

### ملخص

يعتبر عبدالحميد الفراهي أحد علماء الهند البارزين في حقل الدراسات القرآنية نظرا لمؤلفاته الكثيرة حول القرآن وإن لم يكن مشهورا بين الناس في هذا العصر. يعتمد الفراهي على عدة نقاط أساسية منها نظام القرآن و عمود السورة كمرتكزات أساسية في تفسيره الموضوعي للسورة. القرآن هو الأساس و الإمام في المآخذ الخيرية، ثم يتلوه في المآخذ ما يندرج في مستوى التبع أو الفرع. هذا البحث يبحث حول نقد الفراهي للمآخذ الخيرية في مستوى الفرع، حيث ينتقد بعض الآيات من العهد القديم أو الجديد، أو الروايات التاريخية المناقضة لما في القرآن أو لروح القرآن. من أحد أسباب استخدام الفراهي لبعض آيات الكتاب المقدس في تفسيره هو أن المجتمع الهندي مجتمع متعدد الأديان، خاصة وأنه يواجه الإستعمار الإنجليزي و حركات التنصير. و بذلك تكون حجته أقوى، لأن القرآن مصدقا لما بين يديه (أي قبله) و مهيمنا عليه.

### A. Pendahuluan

Kajian terhadap Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh sarjana Muslim dan non Muslim dengan berbagai pendekatan

dan metode dari waktu ke waktu. Setiap masa mempunyai corak penafsiran dan analisis atas Al-Qur'an yang berbeda dengan masa yang lain. Karena tidak ada tafsir yang cocok untuk tiap masa, maka yang seharusnya ada adalah tafsir baru atau khas untuk tiap masa, demikian kata Jamal al-Badri.<sup>1</sup> Dengan kata lain, perlu pembaharuan terhadap cara atau metode penafsiran Al-Qur'an.

Terdapat beragam cara yang diterapkan oleh pengkaji-pengkaji Al-Qur'an, antara lain: *al-tafsir al-mauḍu'i* yang dipopulerkan oleh 'Abd al-Ḥayy al-Farmawi, *al-tafsir al-bayani* dengan pendekatan sastra sebagaimana dalam karya 'Aisyah Abdurrahmān (w. 1998 M), tafsir ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan nuzulnya (*tarṭīb nuzūli tarikh al-nuzūl*) yang dipraktikkan oleh M. 'Abid al-Jābiri (w. 2010 M) dalam tafsirnya: *Fahm al-Qur'an al-Ḥakīm* dan Muhammad 'Izzat Darwazah (w. 1984 M) dengan bukunya: *al-Tafsir al-Ḥadiṣ*.

Selain metode-metode tafsir yang disebut di atas, terdapat tafsir yang berbasis surat, atau tafsir yang bekerja pada surat Al-Qur'an sebagai kesatuan tema (*the sura as a unity*). Pada abad ke-20, menurut Mustansir Mir, muncul beberapa pengkaji Al-Qur'an yang memperhatikan hal tersebut, antara lain yang terkenal adalah Hamid al-Din 'Abd al-Ḥamīd al-Farāhi (1862-1930) dari India.<sup>2</sup> Dalam tafsir *mauḍu'i*, yang berbasis tema atau surat, Al-Qur'an menjadi sumber utama dengan memanfaatkan metode "sebagian Al-Qur'an menafsirkan sebagian yang lain" (*al-Qur'ān yufassir ba'duhu ba'd*) a). Terkait sumber penafsiran, al-Farāhi membagi sumber-sumber riwayat atau berita (*ma'ākhiz khabariyyah*) menjadi dua level, yaitu asal (*al-imam wa al-asas*) dan cabang atau pengikut (*fara' wa taba'*). Yang menjadi sumber utama atau perimer hanya Al-Qur'an, sedang sumber cabang atau sekunder ada tiga:

1. Hadis-hadis yang telah diterima oleh umat.
2. Berita-berita tentang umat-umat terdahulu yang sudah disepakati oleh umat.
3. Kitab-kitab suci yang telah diturunkan kepada para Nabi.<sup>3</sup>

---

1 Jamal al-Badri, *Handasah al-Qur'an: Dirasah Fikriyyah Jadidah fi Tahlil al-Nash*, cet. ke-1 (Damskus: al-Awa'il li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2003), h. 12.

2 Lihat Mustansir Mir, *The Sura as a Unity: a twentieth century development in Qur'an exegesis* dalam *Approaches to the Qur'an*, edit. G. R. Hawting dan Abdul Kader A. Shareef, cet. I (London: Routledge, 1993), h. 212.

3 'Abd al-Hamid al-Farāhi, *Nizām al-Qur'ān wa Ta'wīl al-Furqān bi al-Furqan*,

Dalam tulisan ini akan dibahas secara deskriptif-analisis sebagian kritikan al-Farahi terhadap sumber sekunder, al-Kitab (Taurat) dan riwayat-riwayat sejarah melalui tafsirnya.

## B. Biografi Intelektual 'Abd al-Hamid al-Farahi

Abu Ahmad 'Abd al-Hamid al-Farahi atau Hamid al-Din al-Farahi<sup>4</sup> adalah seorang ulama Muslim ternama di wilayah Asia Selatan. Menurut Sulaiman al-Nadawi, nama asli al-Farahi adalah Hamīd al-Dīn, akan tetapi karena nama tersebut merupakan gelar (*laqab*) dalam bahasa Arab, maka al-Farahi menulis 'Abd al-Hamid dalam karya-karyanya yang berbahasa Arab. Ini berbeda dengan sebagian pendapat bahwa nama aslinya adalah 'Abd al-Hamid. Al-Farahi lahir tahun 1863 di Phreha, sebuah desa di wilayah Azamgarh, India. Al-Farahi adalah sepupu dari seorang ulama terkenal, Shibli Nomani. Sejak usia kecil, al-Farahi belajar agama, bahkan menghafal Al-Qur'an pada usia 10 tahun. Ketika menyelesaikan studi B.A, dia belajar dan mendalami bahasa Arab dan Parsi. Ketika al-Farahi mengajar di suatu kampus di Hyderabad, dia belajar bahasa Ibrani dari Joseph Orovits, orientalis asal Jerman. Sejak tahun 1925 sampai 1930, al-Farahi mengabdikan sebagian besar waktunya untuk mengelola dan mengajar di Madrasah al-Ishlah atau Ishlah al-Muslimin. Di antara siswa al-Farahi yang mendapat pelajaran khusus atau intensif adalah Amin Ahsan Islahi, yang kemudian meneruskan dan mengembangkan pemikiran al-Farahi.

Al-Farahi mempunyai banyak karya, sebagian sudah dicetak dan sebagian masih berupa manuskrip. Ia menulis dalam empat bahasa; Arab, Urdu, Persi, dan Inggris. Sebagian besar karya-karya al-Farhi ditulis dalam bahasa Arab, di antaranya:

1. *Mufradāt al-Qur'ān*
2. *Asālib al-Qur'ān*
3. *Jamharah al-Balāghah*

---

cet. ke-1 (Azmagarh: Dairah Hameedia Madrasatul Islah, 2008), h. 28.

<sup>4</sup> Lihat Mustansir Mir, *Coherence in the Qur'an: a Study of Islahi's Concept of Nazm in Tadabburi Qur'an*, (Washington: American Trust Publication, 1986), h. 6-8; Muqaddimah Muhammad Ajmal al-Ishlahi dalam 'Abd al-Hamid al-Farahi, *Mufradāt al-Qur'an: Nazarāt Jadīdah fi Tafsir Alfāz Qur'aniyyah*, edit. Muhammad Ajmal al-Islahi, cet. ke-1 (Bairut: Dar al-Garb al-Islami, 2002), h. 11-41; [http://en.wikipedia.org/wiki/Hamiduddin\\_Farahi](http://en.wikipedia.org/wiki/Hamiduddin_Farahi)

4. *Al-Im'an fi Aqsām al-Qur'ān*
5. *Nizām al-Qur'ān*

### C. Teori nazm al-Qur'an

Tujuan utama dari mempelajari *nizām* Al-Qur'an adalah *tadabbur*. Proses men-*tadabburi* Al-Qur'an merupakan sarana untuk mencapai *al-huda* dan *al-taqwa*, dua hal ini merupakan pokok atau dasar bagi seorang Muslim.<sup>5</sup> Dengan demikian, mempelajari *nizam* termasuk hal penting bagi ulama umat ini, sehingga mereka bisa mengajarkan apa yang mereka pahami dari pesan Al-Qur'an.<sup>6</sup> Salah satu faedah dari mempelajari *nizām* Al-Qur'an adalah sebagai pengantar untuk memandang dan mempelajari hikmah dari agama ini dan aturannya, karena Al-Qur'an merupakan sumber utama agama Islam.<sup>7</sup>

Al-Qur'an mempunyai makna zahir dan batin, dalam arti pemahaman orang terhadap Al-Qur'an tidak berada dalam satu level atau tingkatan. Makna zahir merupakan pengantar menuju kepada makna batin, dan semua ini sesuai dengan usaha masing-masing manusia dalam merenungi makna Al-Qur'an<sup>8</sup>

لا يكشف القرآن له [للإنسان] إلا حسب ما تفكر

Dengan kata lain, keterbukaan lapisan makna Al-Qur'an itu sesuai dengan ilmu masing-masing, maka untuk memahami Al-Qur'an harus mempelajari tiap ilmu yang benar.

*Al-Amud* merupakan hal penting dalam teori *nizam*, kepadanya terhubung seluruh kalam. Ia adalah hasil dan tujuannya, serta bersifat umum dalam arti tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

أن عمود الكلام ليس إلا الأمور الكلية التي لا تتعلق بوقت ولا زمن<sup>9</sup>

Perbedaan antara *nizām* dan *munāsabah* ialah bahwa

---

<sup>5</sup>Abd al-Hamid al-Farahi, *DDalā'il al-Nizām*, cet. ke-1 (Azmagarh: Daerah Hameedia, 1388), h. 9.

<sup>6</sup> al-Farahi, *Dalā'il al-Nizām*, h. 10.

<sup>7</sup> al-Farahi, *Dalā'il al-Nizām*, h. 34.

<sup>8</sup> al-Farahi, *Dalā'il al-Nizām*, h. 43-45.

<sup>9</sup> al-Farahi, *Dalā'il al-Nizām*, h. 62.

*munāsabah* merupakan bagian dari *nizām*, karena pembahasan *munasabah* sering terfokus pada keserasian antar ayat satu sama lain. Teori *munāsabah* tidak memandang pada surat sebagai satu kesatuan<sup>10</sup>

وبالجملة فمرادنا بالنظام أن تكون السورة كاملاً واحداً، ثم تكون ذات مناسبة بالسورة السابقة أو اللاحقة، أو بالتالي قبلها أو بعدها على بعدما<sup>11</sup>

Ada banyak faktor yang menyebabkan 'amūd al-surah menjadi hal yang sulit didapati, antar lain: 1) karena surat-surat Al-Qur'an bersifat *mutasyābihan maṣāni*, 2) selain Al-Qur'an diturunkan untuk akidah dan syari'ah, juga diturunkan untuk mengajarkan hikmah. Hikmah ini tidak didapati dengan pemberian pengetahuan begitu saja, tapi melalui penggunaan akal atau berpikir. Oleh karena itu, bagian-bagian *nizām* mempunyai tingkatan atau berlevel-level. 3) faktor bahasa Al-Qur'an, singkat tapi padat makna dan hikmah.<sup>12</sup>

Kaidah dasar Al-Qur'an terdapat pada surat *makkiyyah*, sementara *madaniyyah* lebih bersifat mengikuti atau dapat dimasukkan ke dalam *makkiyyah*. Allah berfirman dalam QS. Hud [11]: 1 (*kitābun uḥkimat ayātuh ṣumma fuṣṣilat*). Dapat dikatakan bahwa ayat *makkiyyah* bersifat pokok atau dasar; lalu yang *madaniyyah* dibangun di atas dasar tersebut.

Contoh 'amūd al-surah, misalnya surat al-Fatihah: seluruh kunci Al-Qur'an di dalamnya. Surat al-Baqarah: iman yang wajib atau yang dimintai, iman dengan kenabian Muhammad. Surat al-Kahf: peringatan (*inzār*) dan pemberian kabar gembira (*bisyārah*) dan sabar sampai hari yang dijanjikan. Surat Maryam : *al-bisyārah wa al-inzār*.<sup>13</sup>

Pembahasan tentang *naẓm* Al-Qur'an sudah lama dibahas oleh ulama Muslim pada tema *I'jaz al-Qur'an*, seperti al-Jahiz } (w. 255 H) dan al-Rawandi (w. 298 H). Mustansir Mir melihat bahwa wacana tentang *naẓm* berkelanjutan sampai pada sarjana-sarjana Muslim masa kini. Sarjana-sarjana Muslim ini mencoba membahas isu *naẓm* Al-Qur'an dalam rangka mengatasi atau merespon kritikan

<sup>10</sup> al-Farahi, *Dalā'il al-Nizām*, h. 74.

<sup>11</sup> al-Farahi, *Dalā'il al-Nizām*, h. 75.

<sup>12</sup> al-Farahi, *Dalā'il al-Nizām*, h. 77-79.

<sup>13</sup> al-Farahi, *Dalā'il al-Nizām*, h. 94 dan seterusnya.

dari sarjana-sarjan Barat, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an itu terputus-putus, suatu karya yang tidak sistematis atau tidak saling sambung. Atau dengan tujuan untuk memberikan solusi yang lebih memuaskan untuk pembahasan *naz}m* daripada yang sampai sekarang telah ditawarkan, atau dalam rangka untuk menyelidiki suatu wilayah yang dianggap tidak hanya sah tetapi penting dalam teori sastra yang modern.<sup>14</sup>

'Uṣman 'Abd al-Rahim menjelaskan bahwa di antara tanda-tanda atau ciri khas pembaharuan dalam tafsir adalah: memperlihatkan tujuan dasar dari turunnya Al-Qur'an, merespon tantangan atau serangan pikiran dari luar (*muqa>wamah al-ghazw al-fikri*), dan memperlihatkan dan memunculkan sisi-sisi kemukjizatan ilmiah dalam Al-Qur'an.<sup>15</sup>

Para mufasir yang menulis tafsir berbasis surat berbeda-beda dalam mengeksplorasi surat sebagai satu kesatuan unit. Ada yang mencoba menafsirkan suatu surat dengan cara dari awal sampai akhir surat dengan mempertimbangkan hubungan antar sebagian ayat dengan ayat lain, sehingga si mufasir dapat memberi gambaran umum secara menyeluruh tentang surat tersebut. Atau dengan bahasa lain, si mufasir mencoba memberi ringkasan global tentang masing-masing surat, seperti kitab *Iyja>z al-Baya>n fi Suwar al-Qur'an* karya Muhammad 'Ali al-S{abuni. Kelompok mufasir lain mencoba menafsirkan dan menghubungkan ayat-ayat dalam suatu surat dengan tema sentral, bahkan mengoreksi penafsiran lain dan menolak riwayat *tafsiriyyah* jika bertentangan dengan tema sentral yang disebut dengan berbagai istilah, antara lain: *maud}u>' al-su>rah*, *mih}war al-su>rah*, dan *'amud al-su>rah*; seperti yang diterapkan oleh 'Abd al-H{amid al-Farahi dalam tafsirnya *Niz}a>m al-Qur'an*, Muhammad al-Ghazali (w. 1996 M) dalam *Nah}wa Tafsir Maud}u>'i li Suwar al-Qur'a>n*, dan Mahmud al-Bustani (w. 1432 H) dalam *al-Manhaj al-Bina>'i fi al-Tafsir*.

Tafsir berbasis surat bukan hal baru dalam wacana tafsir. Menurut Muhammad Ahmad al-Sinbati, bahwa Ibn al-Qayyim (w. 752 H) termasuk golongan mufasir pertama yang memperhatikan

<sup>14</sup> Mustansir Mir, *Coherence Quran*, h. 19.

<sup>15</sup>Lihat Us'man Ahmad 'Abd al-Rahim, *al-Tajdi>d fi al-Tafsir*, (Kuwait: Wazarah al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah, ttp), h. 54-60.

tujuan suatu surat, di mana Ibn al-Qayyim mencoba menjelaskan tentang kesatuan tema (*al-wih*}*dah al-maud*}*u'iyyah*) dalam surat. Mufasir-mufasir kontemporer, seperti Muhammad 'Abduh (w. 1905 M), Mahmud Syaltut (w. 1963 M), Muhammad 'Abd Allah Darra>z (w. 1958 M), Abu al-A'la al-Maududi (w. 1979 M) dan lain, telah terpengaruh oleh metode Ibn al-Qayyim.<sup>16</sup>

Perhatian para mufasir *al-mutaqaddimin* sudah dapat dilihat pada gaya dan struktur bahasa al-Qur'an (*naz*}*m*), tujuan (*maqs*}*u>d*) suatu surat secara keseluruhan, dan hubungan antar ayat (*muna>sabah*) dalam satu surat. Sebut saja Muhammad ibn al-T{ayyib al-Baqillani (w. 403 H), Fakhr al-Din al-Ra>zi (w. 606 H), Ibn Taimiyyah (w. 728 H), Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (w. 752 H), Abu Ish{a>q al-Syat}ibi (w. 790 H), al-Fairuz A<badi (w. 817 H), dan al-Biq'a>'y (w. 885 H).<sup>17</sup> Sedangkan dari masa modern atau para mufasir *al-muta'akhirin*, menurut Rasywa>ni, mereka banyak terpengaruh oleh pendapat dan karya-karya al-Syatibi dan al-Biq'a'i dalam hal tafsir berbasis surat. Ada beberapa konsep dan istilah yang berkembang di masa ini, seperti *siya>q al-surah*, *niz*}*a>m al-Qur'an*, *al-wah*}*dah al-mud*}*u'iyyah*, *al-manhaj al-tara>but*}*i*, *'imara>h al-surah*, dan *al-manhaj al-bina>i*. Di antara nama-nama mereka adalah: Muhammad 'Abduh, Rasyid Rida (w. 1935 M), 'Abd al-Hamid al-Farahi, Ibn Syahid Mislun al-Khatib, Muhammad 'Abd Allah Darraz (w. 1958 M), Amin al-Khuli (w. 1966 M), Sayyid Qut}b (w. 1966 M), Sa'id H{awwa (w. 1989 M), Muhammad Baqir Hujjati, 'Abd al-Karim al-Syirazi, Mahmud al-Bustani.<sup>18</sup>

Salah satu perbedaan yang terlihat, menurut Mir, antara mufasir tradisional dan modern dalam penerapan tafsir berbasis surat dengan segala hal yang dibutuhkan dan dipertimbangkan, seperti *muna>sabah* dan *naz*}*m*, adalah bahwa kelompok tradisional menggunakan pendekatan *linear-atomistic*.<sup>19</sup> Jadi mereka lebih fokus

---

<sup>16</sup>Lihat Zahir 'Awwad} al-Alma', *Dirasat fi al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an al-Karim*, cet. ke-1, h. 112-114.

<sup>17</sup>Lihat Samir 'Abd al-Rahman Rasywani, *Manhaj al-Tafsir al-Maud*}*u'i li al-Qur'an al-Karim: Dirasah Naqdiyyah*, cet. ke-1 (Halab: Dar al-Multaqa, 2009), h. 252 dan seterusnya.

<sup>18</sup>Lihat Samir Rasywani, *Manhaj al-Tafsir al-Maudhu'i*, h. 281 dan seterusnya.

<sup>19</sup>Makna atomistis adalah bersifat menganalisis sampai pada bagian yang sekecil-kecilnya sehingga melupakan bahwa bagian-bagian itu ada hubungannya. Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 100

pada analisis hubungan dan *munasabah* antara kalimat atau ayat dengan yang selanjutnya. Berbeda dengan kelompok modern yang menggunakan pendekatan *organic-holistic*, yang melihat hubungan antara kalimat atau ayat dalam suatu surat secara menyeluruh dan seimbang.<sup>20</sup>

#### D. Kritik al-Farahi terhadap sumber-sumber sekunder

Sumber-sumber riwayat atau berita (*ma>'akhiz\ khabariyyah*) dapat dibagi menjadi dua, yaitu asal (*al-imam wa al-asis*) dan cabang atau pengikut (*fara' wa taba'*). Yang menjadi sumber utama atau primer hanya Al-Qur'an, sedang sumber cabang atau sekunder ada tiga:

1. Hadis-hadis yang telah diterima oleh umat.
2. Berita-berita tentang umat-umat terdahulu yang sudah disepakati oleh umat.
3. Kitab-kitab suci yang telah diturunkan pada para Nabi.

Dalam memahami Al-Qur'an tidak boleh mengambil riwayat-riwayat yang dapat mengahurkan yang dasar atau asal, yakni Al-Qur'an.<sup>21</sup> Sebab adanya berbagai persoalan dan permasalahan dalam tiga sumber tersebut, maka ada tiga hal pula yang perlu diperhatikan:

1. Al-Qur'an, dalam membuka maknanya/tafsir, tidak membutuhkan pada tiga sumber sekunder ini, sebab Al-Qur'an yang mempunyai sifat hegemoni (*al-muhaimin*) atas kitab-kitab sebelumnya. Akan tetapi, pembacaan terhadap kitab-kitab sebelum Al-Qur'an akan menambah keimanan dan ketenangan dalam kepercayaan kita pada Al-Qur'an.
2. Perlu pembedaan atau pemisahan antara apa yang diungkapkan oleh Al-Qur'an dan sumber-sumber lain, dengan demikian jangan menyamakan pandangan pada orang yang mengingkari sebagian yang ada dalam sumber sekunder dan orang yang mengingkari Al-Qur'an.
3. Riwayat, walaupun mencapai tingkat mutawatir, tidak bisa menghapus atau *me-nasakh* Al-Qur'an.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Lihat Mustansir Mir, *The Sura as a Unity*, h. 219.

<sup>21</sup> Abd al-Hamid al-Farahi, *Niz}a>m al-Qur'an wa Ta'wil al-Furqan bi al-Furqan*, cet. ke-1 (Azmagarh: Dairah Hameedia Madrasatul Islah, 2008), h. 28.

<sup>22</sup> Lihat al-Farahi, *Niz}a>m al-Qur'an*, h. 29-30.

Penguasaan al-Farahi terhadap bahasa Inggris, Ibrani dan mungkin sedikit dari bahasa Yunani membuatnya berani membandingkan antara Al-Qur'an, Perjanjian lama dan Baru. Ungkapan Nabi 'Isa, menurut al-Farahi, yang diriwayatkan dengan bahasa Yunani berasal dari bahasa Ibrani, ini berarti bahwa bahasa Injil dan perjanjian lama (Taurat) adalah satu yaitu Ibrani. Di sisi lain, bahasa Arab dan Ibrani adalah saudara (*s}inwa>n*), maka pasti ada kesamaan antara keduanya, atau satu dapat menunjukkan pada makna yang kedua. Al-Farahi menambahkan lagi bahwa semua kitab-kitab suci ini adalah wahyu, dan tujuan-tujuannya berdekatan, ditambah bahwa dapat dijelaskan beberapa hal yang menjadi samar maknanya bagi Ahli Kitab melalui Al-Qur'an.

Walaupun demikian, Al-Qur'an tetap harus dipahami melalui Al-Qur'an sendiri dan bahasa Arab, baru kemudian jika terdapat pada kitab suci (Bible) sesuatu yang berdekatan maknanya dan berhubungan, maka dapat diteliti dan dianalisa di antara gaya bahasa keduanya.<sup>23</sup>

Al-Farahi tidak suka dan tidak setuju pada sikap sebagian orang Islam yang mengejek dan mengolok-olok ayat-ayat Injil. Padahal kita, orang Islam, diperintahkan untuk berdialog secara baik tanpa mencaci maki ulama atau tokoh mereka. Hal ini semakin memperlebar jarak antara orang Islam dengan yang lain. Al-Farahi berkata:<sup>24</sup>

و أنت ترى بعض المسلمين يسخرون بايات الإنجيل، و إلى الله المشتكى ممن يسخر بالمسيح نفسه، وقد نهينا عن الجدال إلا بالتتي هي أحسن و عن سب أربابهم، فلم يزدهم إلا تنفرا و تباعدا، فحرموا قبول الحق و اتسع بيننا الشق. ولما أن الحق يعلو على الباطل و النور يمحو الظلام، لا حجة أبلغ من أن نضعهما معا، ليصطفي العاقل منهما خيرهما، كما ذكر القرآن صفة المهتدين (الذين يستمعون القول فيتبعون أحسنه).

## E. Kritik al-Farahi atas sebagian ayat al-Kitab

Dalam menafsirkan kata (*al-Ahl*), al-Farahai mengatakan bahwa kata ini mempunyai beberapa arti: keluarga (*al-ahl*), kaum atau komunitas (*al-qaum wa al-'asyirah*), dan para pendukung atau

<sup>23</sup> al-Farahi, *Nizam al-Qur'an*, h. 36-37.

<sup>24</sup> al-Farahi, *Nizam al-Qur'an*, h. 37-38.

pembela (*al-ans* } *a>r*). Selain ber-*istisyha>d* dengan beberapa ayat dan konteksnya, seperti QS. al-Qas } as } [28]: 8

(فالتقطه آل فرعون ليكون لهم عدوا و حزنا)

al-Farahi mengoreksi ayat dalam Perjanjian Lama yang menjelaskan bahwa anak putri Firaun yang mengutus budaknya untuk mengambil atau membawa Nabi Musa ketika masih bayi, sebagaimana disebut dalam *sifr al-khuru*j (Keluaran 2: 5)

فنزلت ابنة فرعون إلى النهر لتغتسل و كانت جواربها ماشيات على جانب النهر. فرأت السفت بين الحلفاء فأرسلت أمتها و أخذته

Menurut al-Farahi, ini merupakan kekeliruan, karena yang dimaksud dengan *A<l Firaun* di ayat yang di atas adalah isteri Firaun, hal ini didukung oleh ayat selanjutnya<sup>25</sup>

(و قالت امرأة فرعون قرّة عين لي ولك)

Contoh lain tentang cara al-Farahi dalam mengkritik Ahl al-Kitab dengan menggunakan ayat dari Bible yaitu terkait orang-orang yang mengira bahwa hubungan kekerabatan atau keturunan itu mempunyai kedudukan di sisi Allah swt., padahal hal ini merupakan perkara yang menghancurkan umat-umat terdahulu, lebih-lebih orang Yahudi karena mereka merasa bangga dan istimewa dengan keturunannya (keturunan para Nabi: Ibrahim, Ishaq, dan Ya'kub). Para Nabi yang diutus kepada mereka sudah mengingatkan tentang hal ini. Nabi Yahya as, misalnya, mengajarkan dan memberi nasehat kepada kaumnya (Matius 3: 7-9):<sup>26</sup>

يا أولاد الأفاعي من أراكم أن تهربوا ممن الغضب الآتي فاصنعوا أثمارا تليق بالتوبة و لا تفتكروا أن تقولوا في أنفسكم لنا إبراهيم أبا. لأنني أقول لكم إن الله قادر أن يقيم هذه الحجارة أولادا لإبراهيم (إنجيل متى 3: 7-11)

Begitu pula dalam Al-Qur'an, hubungan kekerabatan tidak akan bermanfaat di sisi Allah di akhirat. Allah berfirman dalam QS. Luqman [31]: 33

(يا أيها الناس اتقوا ربكم واخشوا يوما لا يجزي والد عن ولده و لا مولود هو جاز عن

<sup>25</sup>al-Farahi, *Mufradat al-Qur'an*, h. 124-125.

<sup>26</sup>al-Farahi, *Nizam al-Qur'an*, h. 188-189.

والده شيئا)

Ketika menafsirkan QS. al-Syams [91]: 15 (*wa la> yakha>fu \uqba>ha*), al-Farahi mengaitkannya dengan dua fungsi Al-Qur'an terhadap kitab-kitab sebelumnya, yaitu *mus}addiqan* dan *muhaiminan*, Allah berfirman dalam QS. al-Ma'idah [5]: 48

و أنزلنا إليك الكتاب بالحق مصدقا لما بين يديه من الكتاب و مهيمنا عليه.  
dan QS. al-Naml [27]: 76

إن هذا القرآن يقص على بني إسرائيل أكثر الذي هم فيه يختلفون

Sebagai contoh, di dalam QS. Qaf [50]: 38 dijelaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. Ini membenarkan atau sama (*tas}di>q*) dengan apa yang dijelaskan di dalam Taurat, tetapi Al-Qur'an sebagai teks yang *muhaiminan* 'alaih di kelanjutan ayat yang sama mengorekasi apa yang ditulis dalam Taurat, di mana disebut bahwa Allah tidak merasa letih sedikitpun (*wa ma> massana> min lughu>b*). Ini berbeda dengan Taurat (Kejadian 2: 1-2)

ولقد خلقنا السماوات و الأرض و ما بينهما في ستة أيام و ما مسنا من لغوب. (سورة ق : 38)

فأكلمت السماوات و الأرض و كل جندها. و فرغ الله في اليوم السابع من عمله الذي عمل. فاستراح في اليوم السابع من جميع عمله الذي عمل. (سفر التكوين 2: 1-2)

Kelanjutan tafsir surat al-Syams, al-Farahi mengaitkan sikap sebagian orang ketika berburuk sangka (*su'udzan*) bahwa kadang Allah menyesal atas apa yang telah diciptakan atau dilakukan-Nya, sebagaimana pula disebut di dalam Taurat (Kejadian 6: 6)

فحزن الرب أنه عمل الإنسان في الأرض و تأسف في قلبه (سفر التكوين 6: 6)

Ini berbeda dengan apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an, di mana Allah melakukan apa yang dihendaki dengan hikmat dan rahmat, sebab disebutkan dalam akhir surat al-Syams setelah Allah menurunkan azab-Nya pada kaum S|amu>d, (*wa la> yakha>fu 'uqba>ha*).<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Lihat al-Farahi, *Nizam al-Qur'an*, h. 329-331.

Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim India pada waktu itu adalah penjajahan Inggris yang menguasai pemerintahan dan politik India, termasuk gerakan misionaris, yang menyebarkan agama Kristen dengan berbagai cara. Pada masyarakat yang majemuk, banyak agama yang dianut, dan multikultural, kiranya perlu menggunakan metode dakwah dengan cara berdialog antar agama, dan dengan bahasa yang baik. Cara paling kuat dalam berargumentasi ialah ketika menggunakan senjata yang sama dengan pihak yang dihadapi.

Menemukan sesuatu yang dapat mendekatkan antara kelompok-kelompok yang berbeda, dapat dikatakan sebagai tujuan al-Farahi. Sebagai contoh, al-Farahi membela Syi'ah terkait isu bahwa Syi'ah Imamiyyah berpendapat bahwa sebagian Al-Qur'an telah hilang itu berbeda dengan penjelasan para ulama Syi'ah.<sup>28</sup>

و أما ما اشتهر من أن الإمامية يقولون بذهاب بعض القرآن فخلافاً تصريح علمائهم كالسيد المرتضى و شيخ الطائفة محمد بن الحسن الطوسي، وأبي علي الطوسي صاحب مجمع البيان، و محمد بن علي بن بابويه ...

## F. Kritik al-Farahi atas riwayat sejarah

Kisah *as}h}a>b al-fil* mempunyai versi yang global (*mujmal*) dan rinci (*tafs}il*), Al-Qur'an menceritakan tentang kisah ini secara global dan ringkas. Sedangkan riwayat-riwayat di luar al-Qur'an menceritakannya secara detail dan panjang, di mana para mufasir mengambil perincian kisah ini dari riwayat-riwayat tersebut tanpa meneliti kesahihannya.

Hal mendasar yang perlu diketahui bahwa surat al-Fil (gajah) dimulai dengan lafal (*alam tara*), di mana lafal ini digunakan dalam pembicaraan yang sudah pasti diketahui oleh orang yang diajak bicara (*mukha>tab*), sesuatu yang diketahui seakan-akan mereka melihatnya dengan mata kepala, sebab itu Al-Qur'an menceritakannya secara global. Yang menjadi kritikan al-Farahi adalah apa yang diceritakan di dalam riwayat-riwayat sirah. Di antara kritiknya ialah, al-Farahi menolak jika 'Abd al-Mut{alib dan kaum Quraisy keluar dari Mekkah, atau melarikan diri karena takut melihat tentara

<sup>28</sup>Al-Farahi, *Nizam al-Qur'an*, h. 231-232.

Abrahah dan gajah. Ini tidak mungkin, menurut al-Farahi, karena selama perjalanan tentara Abrahah menuju ke Mekkah, kabilah-kabilah Arab sudah mencoba dan berusaha membela Ka'bah, yang mereka sangat kagumi dan hormati, apakah masuk akal jika kaum Quraisy yang memegang pimpinan Ka'bah tidak membelanya!! Dalam catatan sejarah, orang Arab mencela kabilah S|aqif karena melarikan diri dari membela K'abah, sebagaimana syair D{ira>r ibn Khat}ab:

وفرت ثقيف إلى لاتها \*\*\* بمنقلب الخاسر

Jika ada kabilah lain yang melarikan diri pasti akan disebut dalam sejarah atau syair.<sup>29</sup>

Hal lain terkait penafsiran surat al-Fil, bahwa pihak yang melempar tentara Abrahah dan gajah dengan batu adalah orang Arab, termasuk kabilah Quraisy, yang sedang membela Ka'bah, di samping bahwa Allah mengirimkan angin dari langit yang berisi batu, bukan burung yang melempar batu. Kemukjizatan di sini terletak pada orang Arab yang melampar batu dalam membela Ka'bah dapat mengalahkan tentara Abrahah yang begitu banyak dan kuat disertai oleh gajah, itu karena Allah mengirimkan angin yang kencang disertai batu dari langit.

Lalu apa yang telah lakukan oleh kelompok burung (*t*) *airan aba>bil*? kelompok burung ini dikirim oleh Allah untuk membersihkan Mekkah dari mayat dan bangkai tentara Abrahah. Al-Farahi menyebutkan beberapa syair yang menguatkan pendapatnya, di antaranya syair S{aifi ibn 'Amir:

بأركان هذا البيت بين الأخاب	قوموا فصلوا ربكم و تعوذوا
غداة أبي يكسوم هادي الكتائب	فعندكم منه بلاء مصدق
جنود الإله بين ساف و حاصب	فما أجازوا بطن نعمان ردهم
إلى أهله ملجيش غير عصائب	فولوا سراعا نادمين و لم يؤب

Menurut al-Farahi, syair-syair Arab menyebutkan burung dan batu, tapi tidak ada yang menisbatkan “pelemparan batu” kepada burung, malah dinisbatkan, sebagaimana syair di atas, kepada *saf* (angin yang berisi debu) dan *h}a>s}ib* (angin yang membawa batu), sebagaimana disebut dalam QS. al-Qamar [54]: 34 (إنا أرسلنا عليهم حاصبا)

<sup>29</sup>al-Farahi, *Nizam al-Qur'an*, h. 438-442.

Kekeliruan para mufasir terletak pada penentuan yang diajak bicara (*mukha>tab*) dalam surat ini, karena mayoritas mufasir cenderung bahwa Nabi Muhammad adalah *mukhatab*-nya surat al-Fil, sedangkan menurut al-Farahi yang *mukhatab* di sini adalah orang-orang Mekkah. Dengan demikian, *fa'il* pada ayat (*tarmi>him bi-h>ijaratin min sijji>l*) adalah kalian/kamu orang Mekkah. Arti ayat ini akan menjadi begini: “Apakah kalian tidak melihat (wahai mukhatab) bagaimana Allah mengirimkan sekelompok burung ketika kalian dalam keadaan sedang melempar batu kepada mereka (tentara Abrahah)”.<sup>30</sup>

Tak jarang al-Farahi mengkritik pendapat mufasir-mufasir sebelumnya dengan menggunakan data sejarah dan syair jahili, seperti pendapat sebagian mufasir bahwa lafal al-Rahman tidak dikenal oleh orang Arab, ini terlihat, misalnya, dalam tafsir *al-Kasyaf* karya al-Zamakhshari dalam menafsirkan QS. al-Furqan [25]: 60 (*qalu wa ma al-Rahman*), padahal dapat ditemukan banyak syair jahili yang menggunakan lafal al-Rahman, di antaranya syair H{a>tim al-T{a>i

كلوا الآن من رزق الإله و أيسروا      فإن على الرحمن رزقكم غدا

Di samping bahwa ada di antara orang Arab sebelum Islam yang bernama Abd al-Rahman, seperti: ‘Abd al-Rahman ibn ‘Amir ibn ‘Itwarah, ‘Abd al-Rahman ibn Jumanah, dan ‘Abd al-Rahman ibn ‘Uyainah ibn Hisn al-Fazari.<sup>31</sup>

## G. Kesimpulan

Penjajahan Inggris atas wilayah India telah mempengaruhi perjalanan sejarah studi Al-Qur'an dan tafsir di sana. Terdapat beberapa hal yang terjadi di tengah masyarakat Muslim India, di antaranya adalah tersebarnya buku-buku dan surat-surat dari kaum misionaris untuk mengajak orang Islam masuk agama Kristen, di samping kritik terhadap ajaran Islam dan Al-Qur'an. Kondisi negara yang seperti ini membangkitkan orang Islam untuk merespon tantangan yang dihadapinya, sebagaimana yang dilakukan ‘Abd al-Hamid al-Farahi. Pengabdian al-Farahi untuk dakwah, pendidikan

---

<sup>30</sup>Lihat al-Farahi, *Nizam al-Qur'an*, h. 452-461.

<sup>31</sup>Lihat al-Farahi, *Mufradat al-Qur'an*, h. 185-187.

agama dan pengajaran merupakan perjuangan yang cukup berat. Kecerdasan, ketekunan dan keahliannya dalam berbagai bahasa dan disiplin ilmu membuat al-Farāhī mempunyai kekhasan dalam menulis buku dan berdakwah, yang jarang dimiliki oleh ulama lain di masanya.

Melalui metode tafsir berbasis surat, dengan beberapa teori dan prinsip *ala* al-Farāhī, menjadikan tafsirnya berbeda dari tafsir lain dalam beberapa sisi. Dengan bekal mencari '*amud al-surah*, menghubungkan antar ayat, pendekatan bahasa dan *istisyhad* dengan syair-syair jahili, al-Farāhī mampu mengkritik beberapa pendapat tafsir sebelumnya. Keyakinannya akan kebenaran Al-Qur'an, membuatnya tidak pernah khawatir untuk membandingkan teks Al-Qur'an dengan teks sumber lain, termasuk dengan tradisi keagamaan yang berbeda, karena yang benar pasti akan menang. Dan orang yang berakal sehat dan beriman akan memilihnya.

### Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karim, Al-Kitab al-Muqaddas, Dar al-Kitab al-Muqaddas fi al-Syarq al-Ausath, tt.
- 'Abd al-Rahim, Usman Ahmad., *al-Tajdi>d fi al-Tafsir*, Kuwait: Wazarah al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah, ttp
- al-Alma', Zahir 'Awwad}. *Dirasat fi al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an al-Karim*, cet. ke-1, Tp, tt.
- al-Farāhī, 'Abd al-Hamid., *Dala>'il al-Niz}am*, cet. ke-1, Azmagarh: Daerah Hameedia, 1388
- \_\_\_\_\_, *Mufrada>t al-Qur'an: Naz}ara>t Jadi>dah fi Tafsir Alfa>z} Qur'aniyyah*, edit. Muhammad Ajmal al-Islahi, cet. ke-1, Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 2002
- \_\_\_\_\_, *Niz}a>m al-Qur'a>n wa Ta'wi>l al-Furqa>n bi al-Furqan*, cet. ke-1, Azmagarh: Dairah Hameedia Madrasatul Islah, 2008
- al-Badri, Jamal., *Handasah al-Qur'an: Dirasah Fikriyyah Jadidah fi Tahlil al-Nash*, cet. ke-1, Damaskus: al-Awa'il li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2003
- Mir, Mustansir., *Coherence in the Qur'an: a Study of Islahi's Concept of*

*Nazm in Tadabbur-i Qur'an*, Washington: American Trust Publication, 1986

\_\_\_\_\_, *The Sura as a Unity: a twentieth century development in Qur'an exegesis dalam Approaches to the Qur'an*, edited by G. R. Hawting dan Abdul Kader A. Shareef, cet. I, London: Routledge, 1993

Rasywani, Samir 'Abd al-Rahman., *Manhaj al-Tafsir al-Maud}u'i li al-Qur'an al-Karim: Dirasah Naqdiyyah*, cet. ke-1, Halab: Dar al-Multaqa, 2009

Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)  
[http://en.wikipedia.org/wiki/Hamiduddin\\_Farahi](http://en.wikipedia.org/wiki/Hamiduddin_Farahi)